CandraRupa : Journal of Art, Design, and Media
Vol. 5, No. 2, Bulan Oktober Tahun 2026
DOI: doi.org/10.37802/candrarupa.v5i2.1525 E-ISSN: 2714-8076

KONSTRUKSI IDENTITAS BUDAYA MADURA MELALUI REPRESENTASI KEHIDUPAN PETANI GARAM DALAM FILM *MENUNGGU GARAM*

Bondan Dewabrata[1], Siti Sa'adah[2]*, Ridy Sulhana[3], Supriadi [4], Ahbabillah[5]
[1,2]Program Kajian Film, Televisi dan Media, Universitas KH. Bahaudin Mudhary Madura, Sumenep, Indonesia
siti@unibamadura.ac.id

Informasi Artikel

Article History:
Received : 17 Juli 2026
Revised : 25 Juli 2026
Accepted : 30 September 2026
Published : 20 Oktober 2026

***Korespondensi: siti@unibamadura.ac.id**

***Keywords:**: Cultural Identity; Madurese Culture; Menunggu Garam; Semiotic Analysis; Visual Representation ;

Hak Cipta ©2026 pada Penulis. Dipublikasikan oleh Universitas Dinamika

Artikel ini open access di bawah lisensi: CC BY-SA.

https://doi.org/10.37802/candrarupa.v5i2.1525

CandraRupa: Journal of Art, Design, and Media
ISSN: 2714-8076 (Online)
https://e-journals.dinamika.ac.id/Candrarupa

ABSTRACT

Audio visual media plays an important role in constructing cultural identities and preserving local cultural heritage. Previous studies on Madurese cultural representation in film have examined cultural identity through stereotypes, local values, cultural symbols, and representations of social life. However, less attention has been given to how the everyday experiences of salt farming communities, coastal environments, labor, family relations, and cultural practices are interconnected in constructing Madurese cultural identity through audiovisual signs. This study aims to analyze the representation of Madurese cultural identity in the film *Menunggu Garam* and examine how visual and narrative signs construct meanings related to the social and cultural life of Madurese salt-farming communities. This study employed a qualitative interpretive approach using Roland Barthes' semiotic framework, encompassing denotation, connotation, and myth. Visual and narrative elements were systematically coded and organized using NVivo. The analysis identified three interconnected domains: cultural representation, semiotic meaning, and social representation. Salt (1.04%) and coastal life (1.00%) emerged as prominent themes. At the denotative level, salt-farming activities represent physical labor and everyday life. At the connotative level, these activities construct meanings of hardship, persistence, and uncertainty. At the mythic level, work and patience are naturalized as culturally valued ways of responding to the uncertainties of salt farming. Cultural-spiritual meanings are represented through symbols such as the *keris* and *sesajen*, associated with cultural values and traditional beliefs. The findings indicate that *Menunggu Garam* constructs Madurese cultural identity through the interconnectedness of coastal ecology, labor, family, and cultural practices.

A. PENDAHULUAN

Film dan media audio-visual memiliki peran penting dalam mempresentasikan sekaligus mengkonstruksi identitas budaya di ruang sosial. Melalui bahasa visual, kamera tidak hanya merekam realitas, tetapi juga menyampaikan narasi, nilai, dan perspektif kultural tertentu (Hall et al., 2013; Heryanto, 2015). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, film yang

DOI: doi.org/10.37802/candrarupa.v5i2.1525 E-ISSN: 2714-8076

mengangkat budaya lokal dapat menjadi medium untuk menghadirkan keberagaman tradisi, nilai, dan pengalaman masyarakat yang tidak selalu terwakili dalam budaya dominan (Chris Barker, 2018). Dengan demikian, representasi dalam film perlu dipahami bukan sebagai gambaran realitas yang netral, melainkan sebagai proses konstruksi makna melalui tanda-tanda visual dan naratif.

Budaya Madura memiliki kekayaan simbolik yang berkaitan dengan kehidupan pesisir, etos kerja, ketahanan hidup, dan nilai-nilai keagamaan (Hélèn, 2002). Namun, representasi masyarakat Madura dalam media masih menghadapi persoalan stereotip. Tabrani et al. (2015) menunjukkan bahwa humor etnik dapat membentuk citra Madura yang tidak akurat, sementara Purnamawati et al. (2024) menunjukkan bahwa media sosial turut memperkuat stereotip negatif terhadap etnik Madura. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya menghadirkan representasi yang lebih beragam mengenai kehidupan sosial dan budaya masyarakat Madura. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya menghadirkan pembacaan alternatif terhadap identitas Madura melalui karya audio-visual yang memperlihatkan pengalaman masyarakat dari konteks sosial dan budaya mereka sendiri. Dalam konteks tersebut, film Menunggu Garam menarik dikaji karena mengangkat kehidupan masyarakat pesisir dan petani garam Madura dengan latar persoalan pekerjaan, lingkungan, keluarga, serta kehidupan sosial masyarakat tambak.

Penelitian mengenai representasi masyarakat Madura dalam media telah mengkaji konstruksi identitas dan stereotip melalui berbagai bentuk media. Sementara itu, penelitian semiotika dalam sinema Indonesia telah menggunakan analisis tanda visual dan naratif untuk mengungkap konstruksi makna, antara lain melalui kajian denotasi, konotasi, dan mitos dalam film Bintang Ketjil (Wibisono & Yunita Sari, 2021). Kajian lain terhadap Pengabdi Setan 2: Communion menelaah teknik editing flashing light, ritme pemotongan, durasi shot, dan cut to black dalam membangun efek dramatik (Tuah & I Wayan Nain Febri, 2026) serta representasi dalam film Sangkolan Kona (Dewabrata et al., 2025). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menjelaskan bagaimana identitas budaya Madura dikonstruksi melalui representasi kehidupan masyarakat petani garam dalam film serta bagaimana tanda-tanda visualnya membentuk makna pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos.

Penelitian terdahulu mengenai representasi budaya dalam film dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes umumnya berfokus pada identifikasi tanda dan pemaknaan denotasi, konotasi, serta mitos pada objek atau adegan tertentu. Pendekatan tersebut telah memberikan kontribusi dalam menjelaskan bagaimana tanda-tanda audiovisual membentuk makna budaya dan sosial. Namun, masih terdapat ruang untuk mengembangkan kajian dengan melihat keterkaitan antar tanda secara lebih menyeluruh dalam konteks kehidupan sosial-budaya komunitas tertentu. Khususnya dalam konteks masyarakat Madura, representasi identitas budaya yang berkaitan dengan lingkungan pesisir dan kehidupan komunitas petani garam perlu dilihat tidak hanya melalui simbol-simbol budaya secara terpisah, tetapi juga melalui hubungan antara lingkungan, pekerjaan, kehidupan keluarga, kondisi sosial, dan praktik budaya yang direpresentasikan secara bersamaan.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis keterkaitan tanda visual dan verbal dalam film *Menunggu Garam* untuk menjelaskan bagaimana identitas budaya Madura dikonstruksi melalui representasi kehidupan komunitas petani garam. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan kerangka semiotika Roland Barthes tidak hanya untuk

DOI: doi.org/10.37802/candrarupa.v5i2.1525 E-ISSN: 2714-8076

mengidentifikasi makna individual dari suatu tanda, tetapi juga untuk membaca keterhubungan berbagai tanda dalam membentuk konstruksi identitas budaya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi interpretatif dengan menghubungkan tiga tingkat pemaknaan Barthes denotasi, konotasi, dan mitos dengan konteks sosial-budaya masyarakat pesisir dan petani garam Madura.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana identitas budaya Madura direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dan naratif dalam film Menunggu Garam; dan (2) bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitologis dibentuk melalui representasi kehidupan masyarakat pesisir dalam film tersebut? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis struktur tanda visual dan naratif yang merepresentasikan identitas budaya Madura serta menginterpretasikan pembentukan makna pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

B. METODE

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain interpretatif untuk menganalisis representasi identitas budaya Madura dalam film *Menunggu Garam*. Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan tanda-tanda visual dan verbal yang terdapat dalam adegan film. Analisis dilakukan melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 2012).

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada identifikasi makna dari tanda-tanda individual, tetapi juga menganalisis keterkaitan antar tanda visual dan verbal dalam membentuk representasi identitas budaya Madura. Fokus analisis diarahkan pada hubungan antara lingkungan pesisir, aktivitas produksi garam, kehidupan petani garam, relasi keluarga, kondisi sosial, serta simbol dan praktik budaya yang ditampilkan dalam film. Posisi analisis tersebut membedakan penelitian ini dari kajian yang menempatkan simbol atau tanda budaya sebagai unit makna yang berdiri sendiri. Penelitian ini menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes untuk membaca keterhubungan antar tanda dalam konteks kehidupan masyarakat petani garam. Dengan demikian, analisis diarahkan tidak hanya pada makna denotatif dan konotatif setiap tanda, tetapi juga pada bagaimana hubungan antar tanda membentuk konstruksi identitas budaya.

1. Objek dan Data Penelitian

Objek penelitian adalah film Menunggu Garam, sedangkan data penelitian berupa unit-unit adegan yang mengandung tanda visual dan verbal yang relevan dengan representasi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Madura, khususnya komunitas petani garam. Data penelitian meliputi adegan, dialog, teks subtitle, ekspresi tokoh, pakaian, latar, properti, aktivitas, serta elemen visual lainnya yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan kehidupan masyarakat pesisir, aktivitas produksi garam, kehidupan petani garam, relasi keluarga, kondisi sosial, serta nilai dan praktik budaya yang ditampilkan dalam film.

Setiap unit data didokumentasikan dalam bentuk *still image* dan dicatat berdasarkan *timecode* film. Dokumentasi data mencakup adegan sekitar menit 2.55, 6.30, 6.35, dan 7.00, serta unit-unit adegan lain yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap unit analisis kemudian dideskripsikan berdasarkan unsur visual, verbal, dan konteks adegan.

DOI: doi.org/10.37802/candrarupa.v5i2.1525 E-ISSN: 2714-8076

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan pencatatan data audiovisual dari film *Menunggu Garam*. Observasi dilakukan dengan menonton film secara cermat dan berulang untuk mengidentifikasi adegan yang mengandung tanda-tanda yang berkaitan dengan representasi identitas budaya Madura. Adegan yang relevan kemudian didokumentasikan dalam bentuk *still image* dan dicatat berdasarkan *timecode*. Untuk setiap unit data, peneliti mencatat:

1. *timecode* adegan;
2. deskripsi visual;
3. tokoh dan aktivitas;
4. dialog atau teks subtitle;
5. latar dan properti; serta
6. konteks sosial dan budaya yang ditampilkan dalam adegan.

Dokumentasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk melakukan pembacaan semiotika pada setiap unit analisis. Sebagai contoh, pada adegan sekitar menit 2.55, dialog “itu prosesnya lama banget” dianalisis bersama visual gubuk bambu dan aktivitas pertambakan untuk mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang dibangun melalui hubungan antara unsur verbal, visual, dan konteks adegan.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model semiotika Roland Barthes yang terdiri atas tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1977, 2012).

Pertama, denotasi, digunakan untuk mendeskripsikan tanda berdasarkan apa yang secara langsung tampak dan terdengar dalam adegan. Analisis mencakup tokoh, pakaian, ekspresi, latar, properti, aktivitas, dialog, serta teks subtitle. Sebagai contoh, pada adegan sekitar menit 6.30, secara denotatif terlihat tiga orang berada di dalam gubuk bambu dengan latar lahan yang tergenang air dan teks “gagal panen sekarang”.

Kedua, konotasi, digunakan untuk menginterpretasikan makna sosial dan budaya yang muncul dari hubungan antara tanda visual, dialog, ekspresi, aktivitas, dan konteks adegan. Pada adegan menit 6.30, misalnya, ekspresi tokoh, kondisi lingkungan, dan pernyataan mengenai kegagalan panen dapat dikaitkan dengan representasi kesulitan dan ketidakpastian yang dihadapi dalam aktivitas produksi garam. Interpretasi dilakukan berdasarkan keterkaitan antar elemen yang muncul dalam adegan dan tidak hanya didasarkan pada satu tanda.

Ketiga, mitos, digunakan untuk mengidentifikasi nilai, keyakinan, atau wacana sosial-budaya yang dinaturalisasi melalui tanda-tanda dalam film. Pada tahap ini, tanda tidak hanya dipahami berdasarkan makna literal maupun makna konotatif, tetapi juga dilihat dalam kaitannya dengan nilai dan wacana budaya yang lebih luas. Misalnya, apabila rangkaian adegan secara konsisten menghubungkan kehidupan petani garam dengan kondisi alam, ketidakpastian produksi, dan keberlangsungan keluarga, rangkaian tersebut dapat dibaca sebagai konstruksi mitologis mengenai kehidupan masyarakat petani yang bergantung pada kondisi lingkungan dan kerja mereka.

Analisis pada tingkat mitos dilakukan hanya apabila terdapat bukti visual, verbal, dan naratif yang memadai. Dengan demikian, penelitian tidak menarik kesimpulan mengenai keyakinan masyarakat Madura secara umum hanya berdasarkan satu adegan atau satu simbol.

DOI: doi.org/10.37802/candrarupa.v5i2.1525 E-ISSN: 2714-8076

4. Tahapan Analisis

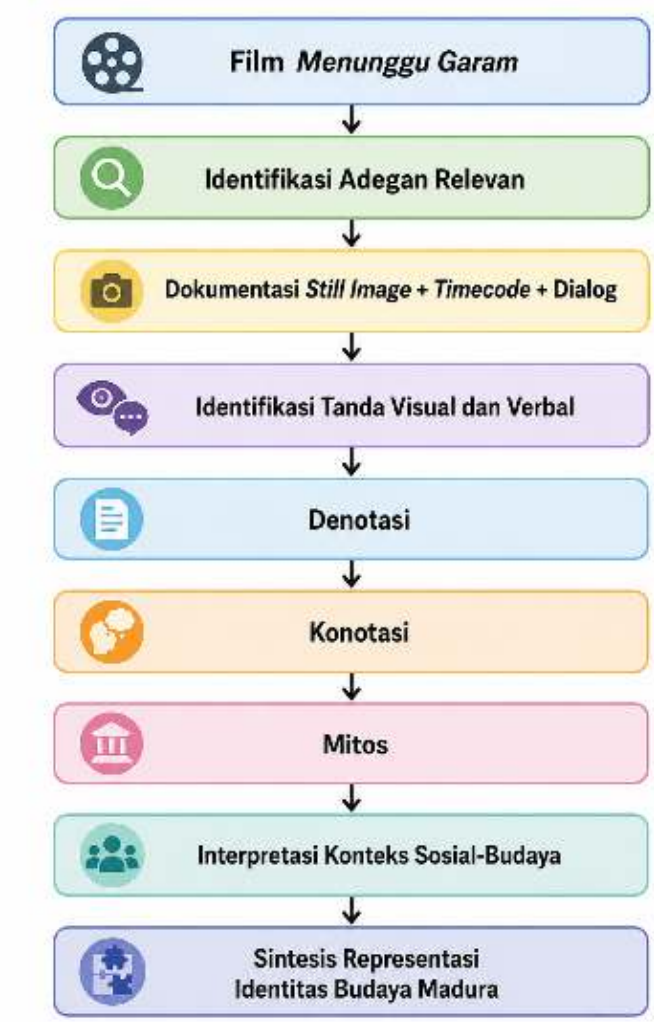
Proses analisis dilakukan melalui empat tahap.

Pertama, peneliti menonton film dan mengidentifikasi seluruh adegan yang berpotensi berkaitan dengan fokus penelitian. Kedua, adegan yang relevan dipilih secara purposif dan didokumentasikan dalam bentuk *still image*, *timecode*, dialog atau subtitle, serta deskripsi konteks adegan. Ketiga, setiap unit data dianalisis melalui tiga tingkat pemaknaan Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan hubungan antara tanda visual dan verbal serta konteks sosial-budaya yang dibangun dalam film. Keempat, hasil analisis antar scene dibandingkan untuk mengidentifikasi pola tanda yang muncul secara berulang. Pola tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori representasi yang lebih luas untuk menjelaskan konstruksi identitas budaya Madura.

Dalam proses pengolahan data, NVivo digunakan sebagai alat bantu untuk melakukan pengorganisasian, pengkodean, dan pengelompokan data berdasarkan tema dan kategori yang ditemukan. Penggunaan NVivo membantu peneliti mengidentifikasi pola kemunculan dan keterkaitan antar teman, sedangkan interpretasi makna tetap dilakukan berdasarkan kerangka semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan proses tersebut, analisis diarahkan untuk menjelaskan bagaimana tanda-tanda visual dan verbal dalam *Menunggu Garam* secara keseluruhan membentuk representasi identitas budaya Madura melalui hubungan antara lingkungan pesisir, aktivitas produksi garam, kehidupan petani, keluarga, kondisi sosial, serta praktik dan nilai budaya yang ditampilkan dalam film. Pendekatan ini menempatkan kehidupan petani garam bukan sekadar sebagai objek atau latar cerita, tetapi sebagai konteks sosial-budaya tempat berbagai tanda saling berhubungan dalam membentuk makna identitas budaya.

DOI: doi.org/10.37802/candrarupa.v5i2.1525 E-ISSN: 2714-8076



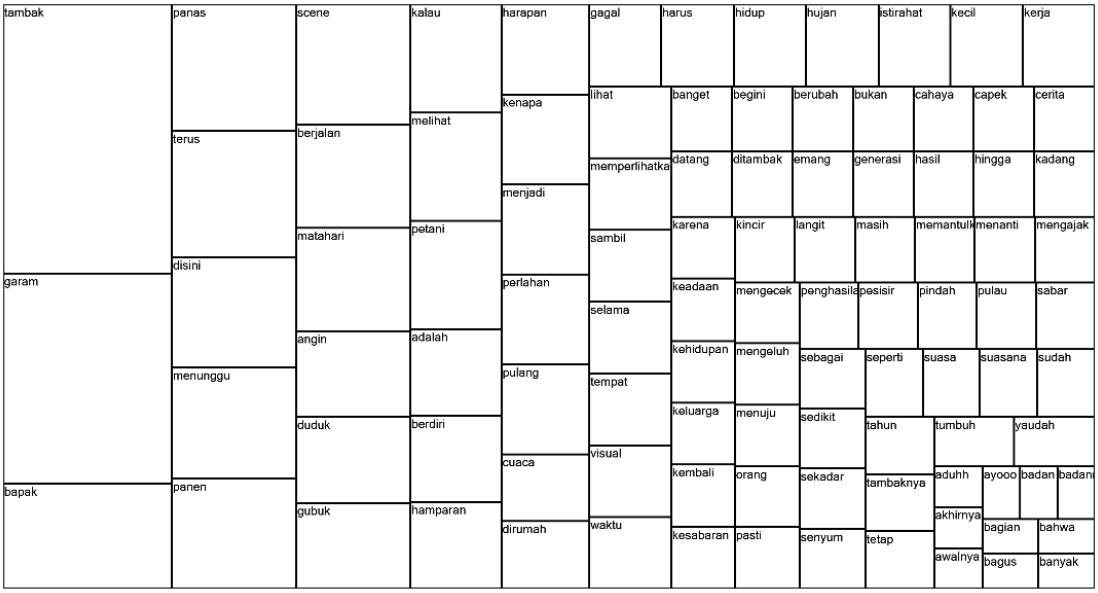
Gambar 1. Alur Analisis Semiotika Film Menunggu Garam dalam Mengidentifikasi Representasi Identitas Budaya Madura
(Sumber: Dokumentasi Olahan Peneliti, 2026)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur dan Distribusi Hasil Pengodean

Analisis terhadap film *Menunggu Garam* dilakukan dengan mengorganisasikan data visual dan verbal ke dalam sejumlah node tematik menggunakan NVivo. Hasil pengkodean kemudian dikelompokkan ke dalam tiga klaster utama, yaitu Representasi Budaya, Representasi Sosial, dan Semiotika Roland Barthes. Kluster Representasi Budaya mencakup *Garam, Kehidupan Pesisir, Tradisi (Madura), Etos Kerja, Pewarisan Nilai, Kesabaran,* dan *Keluarga*. Kluster Representasi Sosial mencakup *Gagal Panen, Ketidakpastian, Kemiskinan, Kesejahteraan,* dan *Ketahanan Hidup*, sedangkan kluster Semiotika Roland Barthes terdiri atas *Denotasi, Konotasi,* dan *Mitos*. Struktur tersebut menunjukkan bahwa representasi identitas budaya dalam film berkaitan dengan aspek budaya, kondisi sosial, dan proses pembentukan makna.

DOI: doi.org/10.37802/candrarupa.v5i2.1525 E-ISSN: 2714-8076



Gambar 2. Struktur Hierarki Tematik Hasil Pengkodean Film *Menunggu Garam*
Sumber: Hasil pengolahan data NVivo, 2026.

Visualisasi *Tree Map* digunakan untuk memperlihatkan struktur dan cakupan relatif node yang terbentuk dari proses pengkodean. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Garam* dan *Kehidupan Pesisir* memiliki cakupan pengkodean yang relatif besar dibandingkan sejumlah node lain. Temuan ini memperlihatkan bahwa aktivitas pertambakan dan ruang kehidupan pesisir merupakan konteks penting dalam narasi film. Namun, ukuran atau cakupan node tidak digunakan sebagai ukuran tunggal untuk menentukan tingkat kepentingan suatu identitas budaya. Interpretasi terhadap setiap node tetap dilakukan berdasarkan konteks adegan dan kerangka semiotika Roland Barthes.

Tabel 1**.** Distribusi *Percentage Coverage* Node Hasil Pengkodean

No	Node / Tema Koding	Percentage Coverage (%)	Kluster Utama
1	Garam	1,04%	Representasi Budaya
2	Kehidupan Pesisir	1,00%	Representasi Budaya
3	Tradisi (Madura)	0,73%	Representasi Budaya
4	Mitos	0,70%	Semiotika Roland Barthes
5	Konotasi	0,69%	Semiotika Roland Barthes
6	Gagal Panen	0,63%	Representasi Sosial
7	Ketidakpastian	0,59%	Representasi Sosial
8	Denotasi	0,56%	Semiotika Roland Barthes
9	Kemiskinan	0,44%	Representasi Sosial
10	Etos Kerja	0,38%	Representasi Budaya
11	Pewarisan Nilai	0,32%	Representasi Budaya
12	Kesejahteraan	0,20%	Representasi Sosial
13	Kesabaran	0,13%	Representasi Budaya
14	Keluarga	0,11%	Representasi Budaya

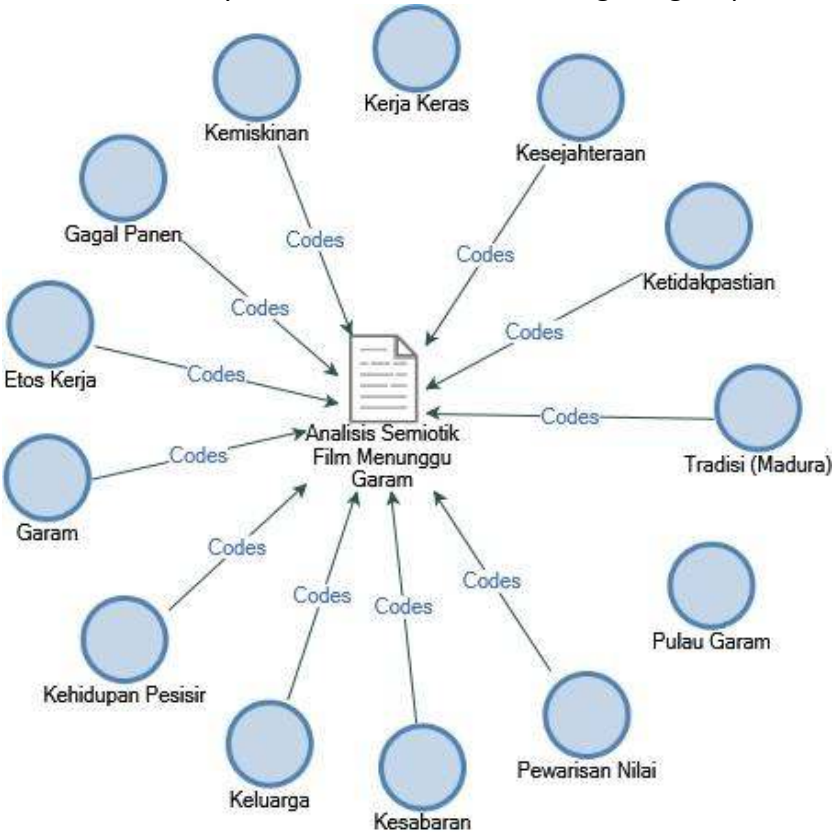
(Sumber: Hasil pengolahan data NVivo, 2026)

DOI: doi.org/10.37802/candrarupa.v5i2.1525 E-ISSN: 2714-8076

Berdasarkan Tabel 1, *Garam* memiliki *percentage coverage* sebesar 1,04%, sedangkan *Kehidupan Pesisir* sebesar 1,00%. Nilai tersebut menunjukkan cakupan data yang terkode pada masing-masing node dalam keseluruhan data yang dianalisis, bukan persentase durasi film, jumlah penduduk, maupun ukuran objektif mengenai dominasi suatu budaya. Oleh karena itu, *percentage coverage* digunakan sebagai informasi deskriptif untuk melihat distribusi pengkodean, sedangkan makna dan signifikansi budaya ditentukan melalui analisis konteks dan interpretasi semiotik. Data hasil pengkodean juga menunjukkan keberadaan tema *Tradisi (Madura)*, *Etos Kerja*, *Pewarisan Nilai*, *Kesabaran*, dan *Keluarga*, yang selanjutnya dianalisis melalui hubungan antar kode.

2. Hubungan Antara Kode dan Sintesis Tema Identitas Budaya

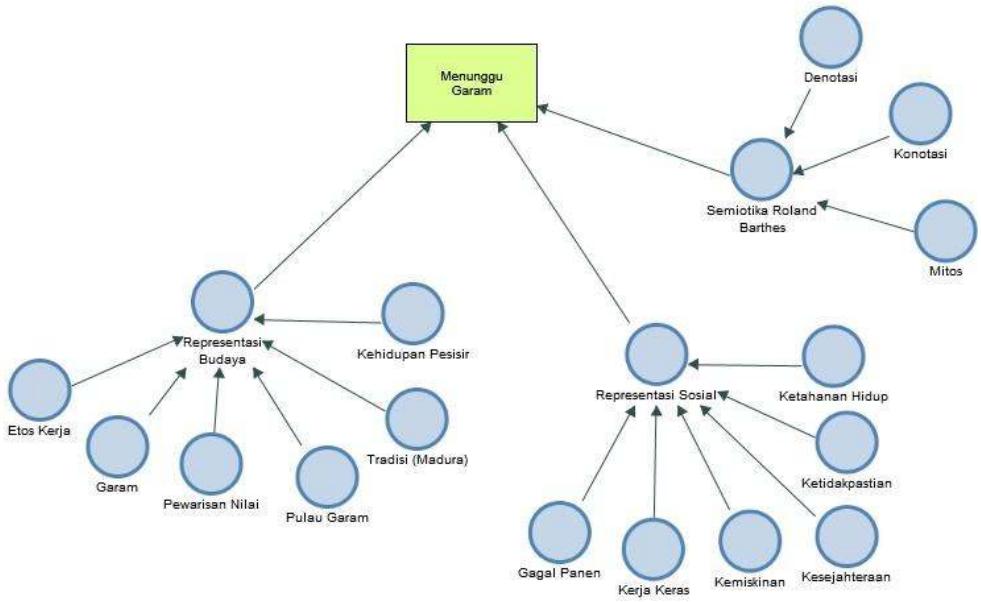
Hasil pengkodean selanjutnya divisualisasikan melalui *Project Map* dan *Concept Map* untuk melihat hubungan antar kategori. *Project Map* memperlihatkan tiga kluster yang saling berhubungan, yaitu Representasi Budaya, Representasi Sosial, dan Semiotika Roland Barthes. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa tanda budaya dalam film tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat dan dibaca melalui tiga tingkat pemaknaan Barthes.



Gambar 3. Hubungan Antarkluster dalam Analisis Film *Menunggu Garam*
Sumber: Hasil pengolahan data NVivo, 2026.

Sementara itu, *Concept Map* memperlihatkan hubungan sejumlah node yang berkaitan dengan analisis film, antara lain *Garam, Kehidupan Pesisir, Tradisi (Madura), Etos Kerja, Pewarisan Nilai, Pulau Garam, Kesabaran,* dan *Keluarga*. Peta tersebut menjadi dasar untuk melakukan sintesis terhadap tema-tema yang muncul secara berulang dan memiliki keterkaitan secara konseptual.

DOI: doi.org/10.37802/candrarupa.v5i2.1525 E-ISSN: 2714-8076



Gambar 4. Peta Konsep Hubungan Antara Tema dalam Film *Menunggu Garam*
Sumber: Hasil pengolahan data NVivo, 2026.

Berdasarkan pengelompokan dan interpretasi terhadap hubungan antara kode tersebut, ditemukan lima tema utama yang digunakan untuk menjelaskan konstruksi identitas budaya dalam film, yaitu Pulau Garam, Petani Garam, Kerja Keras, Kesabaran, dan Keluarga. Kelima tema tersebut bukan kategori yang ditentukan secara apriori, tetapi merupakan hasil sintesis antara hasil pengkodean, hubungan antar kode, dan pembacaan terhadap adegan film. Pulau Garam merepresentasikan ruang geografis dan ekologis yang menjadi lingkungan kehidupan masyarakat. Petani Garam merepresentasikan aktor sosial yang kehidupannya berkaitan dengan aktivitas produksi garam. Kerja Keras berkaitan dengan aktivitas fisik dan perjuangan mempertahankan kehidupan. Kesabaran muncul sebagai nilai yang berkaitan dengan cara menghadapi ketidakpastian dan kesulitan. Sementara itu, Keluarga merepresentasikan relasi sosial dan proses pewarisan nilai antargenerasi.

Dengan demikian, lima tema tersebut tidak dimaksudkan sebagai lima unsur yang mewakili keseluruhan identitas masyarakat Madura, tetapi sebagai lima tema representasional yang teridentifikasi dalam film *Menunggu Garam*.

3. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Adegan Film

Hasil pengkodean NVivo kemudian dihubungkan kembali dengan data adegan untuk melakukan interpretasi semiotika Roland Barthes. Pada tahap ini, NVivo tidak digunakan untuk menentukan makna, tetapi membantu mengorganisasi dan menelusuri data yang kemudian dianalisis melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Data analisis semiotika yang tersedia menunjukkan beberapa adegan yang memiliki *timecode*, antara lain sekitar menit 02.55, 06.30, 06.35, dan 07.00. Setiap adegan dibaca berdasarkan unsur visual, dialog, konteks sosial, dan hubungan antar tanda.

DOI: doi.org/10.37802/candrarupa.v5i2.1525 E-ISSN: 2714-8076

Tabel 2. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Menunggu Garam

Timecode	Data Adegan	Denotasi	Konotasi	Mitos	Representasi Identitas
02.55	Tokoh berada di gubuk bambu; terdapat dialog mengenai proses yang berlangsung lama	Tokoh berada di ruang sederhana/gubuk dalam konteks kehidupan pertambakan	Aktivitas yang membutuhkan waktu, ketekunan, dan daya tahan	Kehidupan petani dikonstruksi sebagai kehidupan yang membutuhkan ketabahan	Kerja keras; Kesabaran
06.30	Tiga tokoh berada di gubuk; muncul dialog "gagal panen sekarang"	Tokoh menunjukkan kondisi lesu dalam situasi gagal panen	Kesedihan, kelelahan mental, dan ketidakpastian ekonomi	Kehidupan petani tradisional dikonstruksi dekat dengan risiko dan ketidakpastian	Petani Garam; Kerja Keras
06.35	Adegan terkait kondisi kehidupan masyarakat dan lingkungan tambak	Elemen visual dan verbal menunjukkan situasi kehidupan pesisir	Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pesisir	Kehidupan masyarakat dibentuk oleh hubungan erat dengan lingkungan	Pulau Garam; Petani Garam
07.00	Dialog orang tua: "bapak diajarkan untuk menjadi sabar nak"	Orang tua memberikan nasihat kepada generasi berikutnya	Kesabaran, penerimaan, dan pewarisan nilai	Kesabaran dinaturalisasi sebagai cara menghadapi kesulitan hidup	Kesabaran; Keluarga

Sumber: Hasil analisis semiotika peneliti, 2026.

Pada adegan sekitar menit 02.55, misalnya, ruang gubuk dan dialog mengenai proses yang berlangsung lama pada tingkat denotatif menunjukkan situasi kehidupan masyarakat pesisir. Pada tingkat konotatif, kondisi tersebut dapat dibaca sebagai representasi proses kerja yang membutuhkan ketekunan. Pada tingkat mitos, ketekunan tersebut membentuk gagasan mengenai ketabahan masyarakat dalam menghadapi kondisi kehidupan yang tidak mudah.

DOI: doi.org/10.37802/candrarupa.v5i2.1525 E-ISSN: 2714-8076

Pada menit 06.30, dialog mengenai gagal panen menjadi tanda penting dalam membangun makna sosial. Secara denotatif, adegan memperlihatkan tiga orang berada di gubuk dengan kondisi yang menunjukkan keterpurukan. Pada tingkat konotatif, adegan tersebut berkaitan dengan kesedihan, kelelahan mental, dan ketidakpastian ekonomi. Pada tingkat mitos, kondisi petani tradisional dikonstruksi sebagai kehidupan yang dekat dengan kesengsaraan dan ketidakpastian.

Adegan sekitar menit 07.00 memiliki makna yang lebih kompleks. Dialog tentang kesabaran menunjukkan proses pewarisan nilai dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Pada tingkat konotatif, kesabaran dapat dipahami sebagai ketabahan dan kemampuan menerima kondisi sulit. Namun, pada tingkat mitos, pesan tersebut juga dapat dibaca secara kritis karena penderitaan sosial berpotensi dinaturalisasi sebagai sesuatu yang harus diterima melalui kesabaran. Dengan demikian, film tidak hanya menghadirkan kesabaran sebagai nilai positif, tetapi juga membuka kemungkinan pembacaan kritis mengenai bagaimana nilai tersebut bekerja dalam kehidupan masyarakat yang menghadapi keterbatasan sosial-ekonomi.

4. Konstruksi Identitas Budaya Madura

Berdasarkan hubungan antara hasil pengkodean dan analisis semiotika, konstruksi identitas budaya dalam *Menunggu Garam* tidak dibentuk oleh satu simbol tunggal, tetapi melalui hubungan antara ruang hidup, pekerjaan, nilai, dan relasi sosial.

4.1 Pulau Garam dan Kehidupan Pesisir

Garam dan kehidupan pesisir menjadi salah satu konteks yang paling menonjol dalam hasil pengkodean. Pada tingkat denotasi, garam berkaitan dengan aktivitas produksi dan lingkungan tambak. Pada tingkat konotasi, garam menjadi bagian dari identitas pekerjaan dan kehidupan masyarakat pesisir. Pada tingkat mitos, aktivitas tersebut dapat membentuk gagasan bahwa kehidupan masyarakat pesisir memiliki hubungan yang erat dengan alam, kerja, dan ketidakpastian. Dengan demikian, Pulau Garam tidak hanya berfungsi sebagai latar geografis, tetapi menjadi ruang sosial tempat identitas masyarakat dibentuk melalui aktivitas ekonomi dan hubungan dengan lingkungan.

4.2 Petani Garam dan Kerja Keras

Representasi petani garam dibangun melalui aktivitas kerja, kondisi tambak, persoalan gagal panen, dan keterbatasan ekonomi. Secara denotatif, film memperlihatkan aktivitas masyarakat dalam lingkungan pertambakan. Pada tingkat konotatif, aktivitas tersebut mengarah pada makna kerja keras, perjuangan, dan ketahanan. Pada tingkat mitos, kerja keras dapat dinaturalisasi sebagai karakter yang melekat pada kehidupan petani. Namun, pembacaan ini perlu ditempatkan secara kritis. Film juga menunjukkan bahwa kerja keras tidak selalu berbanding lurus dengan kesejahteraan karena petani tetap menghadapi gagal panen dan ketidakpastian. Dengan demikian, representasi kerja keras dalam film tidak semata-mata romantisme pekerjaan, tetapi juga memperlihatkan kerentanan sosial-ekonomi masyarakat.

4.3 Kesabaran sebagai Nilai dan Mitos

Kesabaran menjadi salah satu tema yang penting karena muncul dalam hubungan antara keluarga, pengalaman hidup, dan ketidakpastian. Dialog mengenai kesabaran menunjukkan bahwa nilai tersebut diwariskan antargenerasi. Pada tingkat konotatif, kesabaran dipahami sebagai kemampuan menghadapi kesulitan. Akan tetapi, pada tingkat mitos, kesabaran dapat menghasilkan makna ideologis yang lebih kompleks: kondisi sulit dapat dipahami sebagai sesuatu

DOI: doi.org/10.37802/candrarupa.v5i2.1525 E-ISSN: 2714-8076

yang wajar dan harus diterima. Pembacaan ini menunjukkan bahwa mitos dalam pengertian Barthes tidak identik dengan cerita mistis. Mitos merupakan proses ketika suatu nilai atau konstruksi sosial tertentu tampil seolah-olah alamiah. Dalam konteks film, kesabaran dapat berfungsi sebagai nilai budaya sekaligus mekanisme yang menormalisasi penerimaan terhadap ketidakpastian kehidupan.

4.4 Keluarga dan Pewarisan Nilai

Keluarga direpresentasikan sebagai ruang interaksi sekaligus pewarisan nilai. Nasihat orang tua mengenai kesabaran menunjukkan bahwa nilai tidak hanya hadir sebagai konsep abstrak, tetapi diwariskan melalui komunikasi antargenerasi. Dalam konteks ini, keluarga menjadi bagian dari konstruksi identitas karena berfungsi sebagai ruang reproduksi nilai sosial dan budaya. Identitas tidak hanya dibentuk melalui lingkungan geografis dan pekerjaan, tetapi juga melalui hubungan interpersonal dan proses pewarisan nilai.

5. NVivo sebagai Alat Bantu Analisis, Bukan Penentu Makna

Penggunaan NVivo dalam penelitian ini berfungsi untuk mengorganisasi, mengelompokkan, memetakan, dan menelusuri data hasil pengkodean. Visualisasi *Tree Map, Project Map,* dan *Concept Map* membantu memperlihatkan struktur serta hubungan antar kode. Sementara itu, *Word Frequency* digunakan sebagai eksplorasi terhadap istilah yang muncul dalam data tekstual. Dengan demikian, NVivo tidak digunakan untuk menghasilkan interpretasi semiotika secara otomatis. Penentuan makna denotatif, konotatif, dan mitologis tetap dilakukan melalui pembacaan interpretatif peneliti berdasarkan kerangka Roland Barthes dan konteks adegan. Penggunaan NVivo terutama meningkatkan keterlacakan, transparansi, dan konsistensi proses pengorganisasian data. Posisi ini penting karena angka, visualisasi, dan struktur node yang dihasilkan perangkat lunak tidak dengan sendirinya menentukan makna budaya. Makna diperoleh melalui hubungan antara data film, konteks sosial, kerangka teori, dan interpretasi peneliti.

6. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa film *Menunggu Garam* menghadirkan identitas masyarakat Madura melalui kehidupan pesisir, pekerjaan sebagai petani garam, kerja keras, kesabaran, keluarga, dan pewarisan nilai. Identitas tersebut tidak dibangun melalui satu karakteristik tunggal, tetapi melalui hubungan antara ruang ekologis, aktivitas ekonomi, nilai sosial, relasi keluarga, dan pengalaman masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian.

Temuan tersebut sejalan dengan (Hidayat et al., 2023) yang menemukan bahwa film *Mata Pena* merepresentasikan karakter masyarakat Madura melalui sejumlah tanda yang dibaca pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian tersebut secara khusus menunjukkan bahwa film dapat digunakan untuk menghadirkan pandangan mengenai masyarakat Madura yang tidak semata-mata didasarkan pada citra negatif. Penelitian Roifah & Inayati (2025) juga menunjukkan bahwa film pendek bertema Madura dapat menghadirkan nilai kesopanan, gotong royong, penghormatan kepada guru, dan kearifan lokal sehingga media audio-visual dapat menjadi ruang representasi budaya dan pembentukan persepsi mengenai masyarakat Madura.

Konsistensi tersebut semakin terlihat pada penelitian Dewabrata et al. (2025) mengenai film *Sangkolan Kona*. Dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, penelitian tersebut menunjukkan bahwa simbol dan elemen visual dalam film lokal Madura dapat digunakan untuk menyampaikan nilai budaya, norma sosial, dan pesan moral. Sementara itu, Setiawan (2025)

DOI: doi.org/10.37802/candrarupa.v5i2.1525 E-ISSN: 2714-8076

menunjukkan bahwa film *Laundry Show* dapat menjadi ruang representasi identitas etnik Madura melalui dialog, penampilan tokoh, dan kode-kode visual. Kesamaan tersebut memperkuat posisi penelitian ini bahwa identitas Madura dalam media audio-visual dapat dikonstruksi melalui kombinasi tanda visual, dialog, karakter, ruang, dan tindakan sosial.

Dalam konteks stereotip, penelitian Tabrani et al. (2015) menunjukkan bahwa masyarakat Madura mengalami konstruksi stereotip melalui humor etnik yang dapat menghasilkan citra yang tidak akurat mengenai kelompok Madura. Hidayat et al. (2023) selanjutnya membahas strategi *counter-stereotyping* yang memanfaatkan identitas budaya Madura untuk menghadapi stereotip negatif seperti keras kepala, temperamental, mudah marah, dan kecenderungan melakukan kekerasan. Penelitian (Purnamawati et al., 2024) menunjukkan bahwa media sosial juga dapat memperkuat stereotip negatif terhadap etnik Madura dan mempengaruhi persepsi generasi muda. Temuan tersebut memberikan konteks penting bagi penelitian ini karena *Menunggu Garam* menghadirkan fokus representasi yang berbeda, yaitu kehidupan kerja, keluarga, ketahanan, dan pengalaman masyarakat pesisir.

Kajian Suryanto et al. (2025) juga menunjukkan bahwa stereotip mengenai masyarakat Madura sering direduksi pada isu kekerasan, *carok*, barbarisme, dan karakter hiper-egoistik. Sementara itu, penelitian Yonefendi et al. (2018) memperlihatkan bahwa identitas budaya Madura bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan ketika masyarakat berada dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Dengan demikian, identitas Madura sebaiknya tidak dipahami sebagai karakter yang tunggal dan tetap, melainkan sebagai konstruksi sosial-budaya yang dapat dinegosiasikan melalui konteks kehidupan dan representasi media.

Temuan penelitian mengenai kehidupan pesisir dan petani garam juga memperoleh dukungan dari penelitian empiris mengenai masyarakat Madura. Ningsih & Nur Laila (2021) menunjukkan bahwa Madura merupakan salah satu sentra produksi garam dan bahwa kondisi sosial-ekonomi petani garam dipengaruhi oleh kemampuan adopsi teknologi serta kondisi produksi. Hasan et al. (2023) menunjukkan bahwa petani garam di Pinggir Papas, Sumenep, menghadapi risiko berupa ketidakstabilan harga, cuaca atau iklim yang tidak menentu, serta persaingan garam impor, tetapi tetap memiliki motivasi untuk mempertahankan usahatani garam. Temuan tersebut memiliki relevansi langsung dengan representasi gagal panen, ketidakpastian, kerja keras, dan kesabaran dalam *Menunggu Garam*.

Aspek tersebut juga diperkuat oleh Hanik & Mutmainah (2020), yang menemukan adanya berbagai kendala yang dihadapi petani garam Pamekasan dan kebutuhan peningkatan pengetahuan serta keterampilan dalam produksi garam. Wismanu (2023) juga menunjukkan pentingnya pemberdayaan dan penguatan pengelolaan usaha garam di Pamekasan melalui pendekatan rantai nilai dan kolaborasi pemangku kepentingan. Dengan demikian, representasi petani garam dalam film tidak hanya dapat dibaca sebagai elemen naratif, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan persoalan sosial-ekonomi yang terdokumentasi dalam penelitian empiris mengenai masyarakat garam Madura.

Pada aspek hubungan manusia dengan lingkungan pesisir, penelitian Bahruddin et al. (2024) mengenai lagu *Tanduk Majeng* menunjukkan bahwa leksikon alam seperti laut, ombak, dan angin merepresentasikan kehidupan masyarakat Madura yang tinggal di wilayah pesisir dan menggantungkan kehidupan pada lingkungan laut. Penelitian tersebut juga menemukan nilai kerja keras, kemandirian, dan pemahaman terhadap lingkungan laut sebagai bagian dari identitas

DOI: doi.org/10.37802/candrarupa.v5i2.1525 E-ISSN: 2714-8076

budaya. Temuan tersebut memiliki kedekatan dengan *Menunggu Garam*, terutama dalam representasi hubungan antara masyarakat, lingkungan pesisir, dan aktivitas ekonomi.

Sementara itu, aspek keluarga dan pewarisan nilai dalam *Menunggu Garam* dapat dikaitkan dengan penelitian Jannah et al. (2021) mengenai *tanean lanjhang*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola ruang permukiman Madura berkaitan dengan nilai *guyub*, *ukhuwah*, kehidupan sosial, mata pencaharian, dan kekerabatan. Penelitian Harits (2014) juga menunjukkan bahwa cerita rakyat Madura mengandung nilai moral dan religius yang berfungsi sebagai bagian dari identitas budaya dan dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, representasi keluarga dalam *Menunggu Garam* dapat dipahami bukan hanya sebagai hubungan antartokoh, tetapi sebagai ruang pewarisan nilai sosial dan budaya.

Dimensi religius dan sosial tersebut diperkuat oleh Rahmasari & Darmawanti (2023), yang mengidentifikasi identitas dan religiositas masyarakat Madura melalui perspektif konsep indigenous dan kearifan lokal. Penelitian Jailani (2024) mengenai tradisi *tahlilan* di Madura juga menunjukkan bahwa praktik budaya dan keagamaan dapat berfungsi sebagai mekanisme solidaritas, empati, kohesi sosial, dan penguatan identitas kolektif. Temuan tersebut memberikan konteks bagi pembacaan unsur spiritualitas dan pewarisan nilai dalam film *Menunggu Garam*.

Penelitian Suryandari & Qoniah Nur Wijayani (2020) mengenai *petis* juga menunjukkan bahwa unsur material dalam kehidupan masyarakat Madura dapat berfungsi sebagai penanda identitas budaya karena berkaitan dengan sejarah, kebiasaan, sosialisasi, dan ikatan sosial masyarakat pesisir. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa identitas budaya tidak hanya muncul melalui simbol-simbol yang secara eksplisit disebut sebagai "budaya", tetapi juga melalui benda, makanan, pekerjaan, lingkungan, praktik sosial, dan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, *Menunggu Garam* dapat dipahami sebagai representasi alternatif identitas masyarakat Madura yang dibangun melalui kehidupan petani garam dan masyarakat pesisir. Representasi tersebut tidak hanya menghadirkan kerja keras dan ketahanan, tetapi juga memperlihatkan sisi kerentanan berupa gagal panen, ketidakpastian, dan persoalan sosial-ekonomi. Pada saat yang sama, keluarga, kesabaran, pewarisan nilai, dan spiritualitas memberikan dimensi sosial-kultural terhadap pengalaman tersebut.

Namun, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan bahwa film *Menunggu Garam* secara langsung mendekonstruksi seluruh stereotip mengenai masyarakat Madura. Pembuktian terhadap klaim tersebut memerlukan analisis komparatif terhadap sejumlah film atau representasi media lain yang secara eksplisit dapat dijadikan pembanding. Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan *Menunggu Garam* sebagai bentuk representasi yang menegosiasikan dan mereartikulasi identitas budaya Madura melalui pengalaman petani garam, kehidupan masyarakat pesisir, relasi kerja dan keluarga, serta pewarisan nilai budaya.

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, analisis tidak berhenti pada identifikasi objek atau aktivitas yang tampak dalam adegan, tetapi diarahkan pada proses pembentukan makna pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotatif, aktivitas petani garam, kondisi lahan garam, gubuk, interaksi keluarga, serta aktivitas kerja ditampilkan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir. Pada tingkat konotatif, tanda-tanda tersebut mengonstruksi makna mengenai kerja keras, ketekunan, kesabaran, ketidakpastian pekerjaan, dan keterikatan keluarga. Selanjutnya, pada tingkat mitos, makna tersebut dapat dinaturalisasi

DOI: doi.org/10.37802/candrarupa.v5i2.1525 E-ISSN: 2714-8076

sebagai gambaran mengenai karakter ideal masyarakat yang hidup dari pekerjaan sebagai petani garam, yaitu masyarakat yang harus bekerja keras, bertahan menghadapi ketidakpastian, dan mewariskan nilai kesabaran kepada generasi berikutnya.

Proses naturalisasi tersebut penting karena menunjukkan bahwa film tidak hanya menggambarkan pekerjaan sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga menghubungkannya dengan nilai dan karakter budaya. Misalnya, ungkapan mengenai pentingnya kesabaran dalam menghadapi proses produksi garam menggeser makna dari sekadar lamanya proses kerja menjadi nilai moral yang diwariskan antargenerasi. Dengan demikian, kesabaran tidak hanya direpresentasikan sebagai respons individual terhadap kondisi pekerjaan, tetapi dikonstruksi sebagai bagian dari cara memahami kehidupan masyarakat petani garam. Pada titik ini, representasi kerja, kesabaran, dan ketidakpastian tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dalam membentuk konstruksi identitas budaya.

Representasi tersebut juga perlu dipahami dalam hubungannya dengan stereotip budaya. Penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa film sepenuhnya menolak atau menghapus stereotip mengenai masyarakat Madura. Sebaliknya, *Menunggu Garam* menunjukkan proses negosiasi terhadap representasi tersebut dengan menghadirkan identitas Madura melalui pengalaman sosial yang lebih kontekstual, yaitu kehidupan petani garam, lingkungan pesisir, hubungan keluarga, pekerjaan, serta pewarisan nilai budaya. Dengan demikian, film dapat dipahami sebagai teks budaya yang tidak semata-mata mereproduksi gambaran tertentu tentang masyarakat Madura, tetapi juga memperluas cara identitas tersebut dimaknai melalui pengalaman keseharian komunitas petani garam.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai bagaimana identitas budaya Madura dikonstruksi melalui keterkaitan antara ruang pesisir, pekerjaan sebagai petani garam, ketidakpastian kehidupan, hubungan keluarga, dan pewarisan nilai, kemudian dimaknai melalui tiga tingkat semiotika Roland Barthes. Kontribusi tersebut tidak terletak pada klaim bahwa *Menunggu Garam* mendekonstruksi seluruh stereotip masyarakat Madura, melainkan pada upaya menunjukkan bagaimana tanda-tanda audiovisual dalam film mereartikulasi identitas budaya melalui pengalaman sosial masyarakat petani garam. Perspektif ini memperluas kajian representasi Madura dengan menempatkan kehidupan petani garam bukan sekadar sebagai latar atau simbol budaya, tetapi sebagai pengalaman sosial yang menjadi bagian dari proses pembentukan makna identitas budaya dalam sinema lokal.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Menunggu Garam merepresentasikan identitas budaya Madura melalui kehidupan masyarakat pesisir, aktivitas petani garam, kerja keras, kesabaran, dan relasi keluarga. Berdasarkan sintesis hasil pengkodean dan analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan lima tema utama yang merepresentasikan identitas budaya dalam film, yaitu Pulau Garam, Petani Garam, Kerja Keras, Kesabaran, dan Keluarga. Kelima tema tersebut tidak diposisikan sebagai keseluruhan karakteristik masyarakat Madura, tetapi sebagai tema representasional yang muncul dari data film dan hubungan antar kategori hasil analisis. Pada tingkat semiotika, tanda-tanda dalam film membentuk makna secara bertingkat melalui denotasi, konotasi, dan mitos. Aktivitas pertambakan dan kehidupan pesisir pada tingkat denotatif dikonstruksi menjadi makna mengenai pekerjaan, ketidakpastian, ketahanan, dan

DOI: doi.org/10.37802/candrarupa.v5i2.1525 E-ISSN: 2714-8076

relasi sosial pada tingkat konotatif. Pada tingkat mitos, nilai kesabaran, kerja keras, keluarga, dan hubungan manusia dengan lingkungan memperoleh makna budaya yang lebih luas. Hasil percentage coverage menunjukkan bahwa node Garam (1,04%) dan Kehidupan Pesisir (1,00%) memiliki cakupan pengkodean relatif tinggi, tetapi angka tersebut digunakan sebagai informasi deskriptif mengenai distribusi data dan tidak dijadikan ukuran tunggal untuk menentukan makna atau kepentingan suatu tema.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas kajian representasi budaya dan semiotika film dengan menunjukkan bagaimana identitas budaya Madura dapat dikonstruksi melalui keterkaitan antara ruang ekologis, pekerjaan, nilai sosial, keluarga, dan kondisi sosial-ekonomi. Penggunaan NVivo berfungsi sebagai alat bantu untuk mengorganisasi, mengelompokkan, memetakan, dan menelusuri data hasil pengkodean sehingga meningkatkan keterlacakan, transparansi, dan konsistensi proses analisis, sedangkan interpretasi denotasi, konotasi, dan mitos tetap dilakukan secara interpretatif berdasarkan kerangka semiotika Roland Barthes. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa film lokal dapat menjadi ruang untuk menghadirkan representasi alternatif mengenai masyarakat Madura melalui pengalaman kehidupan sehari-hari, khususnya masyarakat petani garam dan pesisir. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu objek film dan analisis teks audio-visual, sehingga belum dapat menjelaskan bagaimana representasi tersebut diterima dan dimaknai oleh penonton. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek pada beberapa film bertema Madura dan mengkombinasikan analisis teks dengan audience reception analysis untuk mengetahui bagaimana penonton dari latar belakang budaya yang berbeda memaknai representasi identitas Madura.

REFERENSI

Bahruddin, Irwiadi, I., Basuki, I. A., & Martutik. (2024). Leksikon alam dalam lagu daerah Tanduk Majheng sebagai pembentukan identitas budaya masyarakat Madura: Analisis ekolinguistik. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *Special Ed*(Lalonget V), 170–183. https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17196

Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. Fontana Press.

Barthes, R. (2012). *Elemen-Elemen Semiotika Terjemahan M. Ardiansyah*. IRCiSoD.

Chris Barker, E. A. J. (2018). *Cultural studies: Theory and practice (5th ed.)* (5th ed.). Sage Publications. https://www.amazon.com/Cultural-Studies-Practice-Chris-Barker/dp/1473919452

Dewabrata, B., Fabri, R. R. W., Prio, R., Rahardjo, E., Syakina, A., & Jasuli, A. (2025). Exploring Madurese Cultural Symbols in the Film Sangkolan Kona : A Semiotic Analysis Based on Roland Barthes. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, *2*(2), 1–10. https://journal.pubmedia.id/index.php/dkv/article/view/3986/3661

Hall, S., Jessica Evans, & Sean Nixon. (2013). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (2nd ed.)* (2nd ed.). Sage Publications. https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/representation-2-

DOI: doi.org/10.37802/candrarupa.v5i2.1525 E-ISSN: 2714-8076

234567?utm_source=chatgpt.com

Hanik, U., & Mutmainah, M. (2020). Analisis kinerja dan kebutuhan petani garam di Kabupaten Pamekasan sebagai dasar pengembangan desain model social learning. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, *15*(2), 237–249. https://doi.org/https://doi.org/10.15578/jsekp.v15i2.7842

Harits, I. W. (2014). Religious and moral values in Madura folktales. *Sirok Bastra*, *1*(2), 243–249. https://doi.org/10.30595/lks.v8i1.103

Hasan, F., Moh. Rizal, & Andrie K. Sunyigono. (2023). Motivasi petani garam dalam melakukan usahatani garam di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, *20*(1), 115–123. https://doi.org/https://doi.org/10.20961/sepa.v20i1.62796

Hélèn, B. (2002). *Lèbur!: Seni musik dan pertunjukan dalam masyarakat Madura*. Yayasan Obor Indonesia.

Heryanto, A. (2015). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia. https://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/opac/detail-opac/?id=293618&utm

Hidayat, D., Bambang Yulianto, & Agusniar Dian Savitri. (2023). Undoing stereotypes: Counter-stereotyping strategy based on the Madurese cultural identities. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(2), 25–42. https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2.6386

Jailani, M. (2024). Preserving Cultural Identity Through Tahlilan: Strengthening Social Solidarity in Madura. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, *18*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.14421/8rsyag46

Jannah, R., Efendi, A. N., & Rahmawati, F. (2021). Tanéan lanjhâng: A reflection of guyub and strengthening of ukhuwah among Madurese society. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, *8*(2), 106–123. https://doi.org/https://doi.org/10.19105/islamuna.v8i2.4414

Ningsih, K., & Nur Laila. (2021). Kajian sosial ekonomi pada petani garam di wilayah Madura. *AGROMIX: Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian*, *12*(2), 129–136.

Purnamawati, N., Medhy Aginta Hidayat, & Wahyuningsih, S. (2024). TikTok, identitas sosial dan stereotip negatif etnik Madura di kalangan Gen-Z. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, *9*(1), 51–70. https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jsg.v9i1.58534

Rahmasari, D., & Darmawanti, I. (2023). Self identity and religiosity of Madurese people: Indigenous concepts based on the perspective of Madurese youth. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, *9*(1), 91–100. https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v9i1.14583

Roifah, M., & Inayati, R. (2025). Madura on Screen : Analysing the Representation of Madurese Culture and Local Wisdom in Youtube Short Films by Mata Pena Channel. *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, *19*(1), 131–143.

DOI: doi.org/10.37802/candrarupa.v5i2.1525 E-ISSN: 2714-8076

Setiawan, S. S. I. (2025). Representation of Madurese ethnic identity in the film Laundry Show by Rizky Balki: A semiotics study. *Journal of Social Sciences and Cultural Study*, *2*(1), 34–45. https://doi.org/https://doi.org/10.61857/jsscs.v2i1.138

Suryandari, N., & Qoniah Nur Wijayani. (2020). Petis and Madurese cultural identity: Identitas budaya petis dan Madura. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, *7*. https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ijler.2020.V7.457

Suryanto, T. A., Ruslan, & Zaid Raya Argantara. (2025). Deconstructing the stereotype of Madura: A social, cultural, and religious study. *Reflektika*, *20*(1), 169–198. https://doi.org/https://doi.org/10.28944/reflektika.v20i1.2112

Tabrani, A., Aron Meko Mbete, I Made Suastika, & Emiliana Mariyah. (2015). Stereotype of Madurese ethnic people made by Javanese ethnic people through humors. *E-Journal of Cultural Studies*, *8*(2). https://ojs.unud.ac.id/index.php/ecs/article/view/15762

Tuah, B. P. T. B., & I Wayan Nain Febri. (2026). Teknik editing flashing light pada adegan akhir film Pengabdi Setan 2: Communion (2022) karya Joko Anwar. *CandraRupa: Journal of Art, Design, and Media*, *5*(1), 48–56. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/6521761

Wibisono, P., & Yunita Sari. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, *7*(1). https://doi.org/rg/10.32509/dinamika.v7i1.1406

Wismanu, R. E. (2023). Stakeholders collaboration to stimulate the economic empowerment for salt farmers in Pamekasan Regency. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, *18*(1), 65–74. https://doi.org/https://doi.org/10.15578/jsekp.v18i1.11835

Yonefendi, Y., Pawito Pawito, & Mahendra Wijaya. (2018). Cultural Identity Post-Conflict: Crisis of Madurese culture identity In Sampit Central Borneo After Ethnic Conflict. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *5*(5), 303–311. https://doi.org/https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i5.444